



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail: jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Dimas Triandi¹, Pupun Nuryani², Nana Djumhana³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: dimastriandi7@gmail.com; pupunnuryani@upi.edu;
nanajumhana08@gmail.com.

Abstract: : *The research aims to improve students ' critical thinking skills by using the PBL (Problem Based Learning) learning model. The background of this research is because the critical thinking skills in the school are low, with a teacher's condition that only uses conventional methods or lectures in the learning process, causing passive students to process Learning. The method used by the researchers is the Research Action Class (PTK) adapting from the PTK model of Kemmis and Mc. Taggart. The study was conducted in two cycles using qualitative and quantitative methods. The method of data retrieval by using an observation sheet with a study subject number of 30 students in class IV with a total of 14 male students and a total of 16 female students. Location of research in a elementary school of Sarijadi subdistrict, Bandung. The PBL (Problem Based Learning) Model step is: Orientation on the problem, to develop students to learn, to guide individual and group investigations, developing and presenting works and analyzing and evaluating The process of polishing the problem. After the implementation of two cycles occurred progression of students ' critical thinking skills, the visible of each cycle experienced a significant increase. Based on the results of the study it can be concluded that the implementation of the PBL (Problem Based Learning) model in class IV SD proved to improve students ' critical thinking skills. This model can be used as an alternative in learning that teachers can use to improve students ' critical thinking skills.*

Keywords: *PBL learning model (Problem Based Learning), critical thinking of students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang No. 20 tahun 2003). Berdasarkan pengertian tersebut salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah proses pembelajaran. Menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 pembelajaran yang baik dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, berpikir kritis, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa. Dengan demikian, melalui kegiatan pembelajaran yang baik dan dilakukan secara aktif dan interaktif mampu membuat siswa menggapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan.

Kompetensi lulusan sebagaimana diatur dalam standar isi terdiri dari kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap keterampilan dan pengetahuan dalam kompetensi inti yang kemudian dijabarkan menjadi kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Salah satu kompetensi lulusan yang diatur dalam tujuan pendidikan nasional adalah mampu menunjukkan kompetensi 4K (kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif).

Sekolah dasar adalah salah satu satuan pendidikan yang berada pada jenjang pendidikan dasar. Tujuan pendidikan di sekolah dasar ini mampu mencapai kompetensi lulusan sebagaimana diatur dalam standar sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, melalui penyelenggaraan pembelajaran pada pendidikan di sekolah dasar menjadi sangat penting adanya untuk menunjang perkembangan peserta didik dari segi kognitif dan psikomotor.

Salah satu kemampuan yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis menurut Walker (2006) adalah

sebuah proses berpikir yang mempunyai tujuan untuk membuat suatu konsep agar dapat mengaplikasikannya, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi dari banyak sumber informasi yang sudah diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan, pengalaman, refleksi, di mana hasil dari proses tersebut akan menjadi dasar untuk menentukan sebuah keputusan.

Berpikir kritis adalah salah satu cara untuk melatih siswa berpikir dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut ahli lain, dengan berpikir kritis siswa dibiasakan untuk mempelajari dan memahami dengan benar, sehingga pengetahuan siswa berkembang dan tidak hanya terpaku pada penjelasan yang diberikan oleh seorang guru dan buku sumber yang dimiliki siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Jaenudin (2017 hlm, 2.) kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan jika kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mampu melibatkan peserta didik secara aktif, baik dalam memberikan pendapatnya, pertanyaan, atau juga kritikan dan menilai terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Selain itu, berpikir kritis juga penting untuk merefleksi diri siswa agar siswa tersebut terbiasa dilatih untuk berpikir kritis.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi siswa, maka melalui kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa dikatakan memiliki keterampilan berpikir kritis yang sangat baik diantaranya, (1) siswa mampu memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang sedang dibahas dan tidak bertele-tele serta menggunakan kata-kata baku ketika akan bertanya, (2) siswa mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tepat sesuai pertanyaan yang disampaikan dan tidak bertele-tele serta jawaban siswa tidak bersifat *text book*, (3) siswa mampu menganalisis argumen, siswa dapat memberikan

argumen disertai alasan dalam berdiskusi kelompok secara aktif, inisiatif dan benar serta dapat menanggapi jawaban sesama siswa atau penjelasan guru, (4) siswa mampu memecahkan sebuah masalah, siswa memahami permasalahan yang disampaikan oleh guru dan siswa mampu memilih serta menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah, (5) siswa mampu mengevaluasi hasil pengamatan siswa dapat menyampaikan kekurangan dan saran terhadap penyampaian temannya serta memberikan penilaian terhadap presentasi temannya, dan (6) siswa mampu membuat kesimpulan materi yang telah dibahas dan tidak bertele-tele serta mampu menyampaikan kesimpulan dengan kata yang baku.

Namun pada kenyataannya hasil di lapangan menunjukkan keterampilan berpikir kritis tidak sesuai yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan peneliti pada tanggal 18 Februari 2019 sampai 4 Maret 2019 di kelas IV B salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sarijadi, Kota Bandung, peneliti menemukan beberapa fakta tentang keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Kendala yang paling menonjol nampak pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, saat guru memberikan sebuah permasalahan kepada semua kelompok untuk menghafalkan tarian dari semua daerah yang ada di Indonesia selama 10 menit semua kelompok kebingungan untuk menghafalkan semua tarian daerah yang ada di Indonesia sehingga guru kelas menginstruksikan kepada peneliti untuk membantu memecahkan masalah tersebut. Selain itu, siswa cenderung lebih pasif untuk bertanya selama pembelajaran, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru serta menyimpulkan hasil pembelajaran pun masih bersifat *textbook*.

Kondisi tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang berlangsung

tidak mendukung dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas masih bersifat konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Selama proses pembelajaran pun, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Proses pembelajaran yang demikian membuat siswa tidak memiliki kesempatan untuk menambah pengetahuan yang siswa peroleh selama pembelajaran. Siswa justru hanya memiliki kesempatan untuk menyamakan persepsi dari jawaban yang disampaikan temannya. Terlebih guru hanya meminta satu siswa untuk menyampaikan jawaban yang diberikan tanpa meminta siswa lain untuk mengomentari, menanggapi dan menganalisis jawaban yang disampaikan temannya.

Berdasarkan dari hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan dalam kegiatan pembelajaran menyebabkan rendahnya siswa dalam berpikir kritis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, seorang guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat membiasakan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah (Amir, 2015), serta dapat memberikan hasil yang baik, efisien, dan efektif (Utami, 2016). Karena dengan guru yang membiasakan siswanya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan akan membuat keterampilan berpikir kritis siswa tersebut menjadi baik dan akan terus meningkat (Rulandari, 2017).

Berdasarkan beberapa literatur, pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan indikator mampu bertanya, mampu menjawab pertanyaan, mampu menganalisis argumen, mampu memecahkan masalah, mampu mengevaluasi hasil pengamatan, mampu membuat kesimpulan adalah dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*), PjBL (*Project*

Based Learning) dan Saintifik. Dari berbagai model tersebut peneliti memilih model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memiliki pengalaman menemukan suatu konsep dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah model PBL (*Problem Based Learning*). Hal ini selaras yang di kemukakan oleh Margetson salah satu model pembelajaran yang menunjang siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Margetson (dalam Rusman 2016, hlm. 229) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis sebuah masalah merupakan inovasi dalam pendidikan yang membantu peserta didik untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, berpikir kritis dan belajar aktif.

Atas dasar tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Secara lebih rinci penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN S Kota Bandung serta mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian merupakan siswa kelas IV SD (16 perempuan, 14 laki-laki) disalah satu sekolah dasar di kota Bandung. Penelitian dilaksanakan selama periode waktu maret-mei.

Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart, yang terdiri atas 4 tahapan.

1 Perencanaan

Peneliti merencanakan segala tindakan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada di dalam kelas seperti menerapkan model-model pembelajaran.

2 Pelaksanaan

Menerapkan kegiatan-kegiatan yang dianggap peneliti dapat mengatasi masalah yang dihadapinya

3 Observasi

Memantau hasil tindakan yang dilakukan peneliti apakah sudah berhasil dengan baik atau belum baik.

4 Refleksi

Kegiatan ini bisa menindak lanjut hasil pantauan peneliti apakah tindakan yang diterapkan sudah sesuai dengan masalah yang dihadapi ataukah belum.

Rencana penelitian tindakan kelas pada penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan menggunakan desain berbentuk spiral. Data penelitian diperoleh melalui observasi dengan instrumen pengumpul data berupa lembar observasi, catatan lapangan dan dokumentasi.

Adapun data pada penelitian ini berupa penilaian dari setiap indikator berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan pada penelitian ini adalah

- 1) kemampuan bertanya,
- 2) kemampuan menjawab pertanyaan,
- 3) kemampuan menganalisis argumen,
- 4) kemampuan memecahkan masalah,
- 5) mengevaluasi hasil pengamatan, dan
- 6) membuat kesimpulan.

Penilaian untuk setiap indikator dilakukan dengan skala bertingkat dengan kriteria baik sekali, baik, kurang dan kurang sekali (Sugiyono, 2011, hlm. 93).

Tabel 1. Aturan Skoring Skala Penilaian Keterampilan berpikir kritis

Kriteria	Bobot
Baik Sekali	4
Baik	3
Kurang	2
Kurang sekali	1

Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa kriteria untuk setiap indikator. Data yang diperoleh kemudian diberikan skor dengan menggunakan persamaan berikut (Sugiyono, 2011, hlm. 95) :

$$= \frac{\text{Skor yang didapatkan siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Selanjutnya untuk memetakan kemampuan berfikir siswa menjadi beberapa kategori digunakan persamaan menurut Astuti (2014) :

Tabel 2. Kriteria Keterampilan berpikir kritis

Persentase (%)	Kategori
81 – 100	Sangat baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Sangat Kurang

Kemudian untuk menghitung jumlah persentase ketuntasan dalam keterampilan berpikir kritis yang dihitung menggunakan rumus:

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{banyaknya siswa}} \times 100\%$$

Adapun KKM yang ditetapkan oleh penulis untuk keterampilan berpikir

kritis adalah ≥ 75 yaitu pada kategori Sangat baik atau baik.

Berdasarkan Depdikbud (dalam Trianto 2010, hlm. 241) yang menyatakan bahwa “kelas dikatakan sudah tuntas (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus penelitian. Berdasarkan implementasi tindakan yang telah ditentukan, maka telah ditemukan beberapa temuan yang secara prosesnya dibutuhkan untuk perkembangan pada pelaksanaan siklus selanjutnya. Berikut ini implementasi, temuan-temuan dan refleksi pada setiap langkah model pembelajaran **PBL (Problem Based Learning)** pada siklus I dan siklus II.

1. **Orientasi Masalah**, pemmasalahan yang dialami pada siklus I adalah banyaknya siswa yang kurang memahami masalah yang disajikan. Hal ini terjadi karena siswa tidak memperhatikannya dan guru yang menyampaikan permasalahan terlalu cepat dan tidak terperinci. Oleh sebab itu, pada siklus II akan dilakukan perbaikan selama pembelajaran untuk membuat tahap pembelajaran menjadi lebih baik berupa penyampaian masalah yang jelas dan tidak tergesa-gesa sehingga siswa akan memperhatikan guru ketika diberi permasalahan.
2. **Mengorganisasi Siswa untuk Belajar**, pada siklus I pengelompokan tidak berlangsung kondusif, banyaknya siswa yang mencari teman kelompoknya dan memindahkan tempat duduknya. Sehingga pada siklus II guru tidak

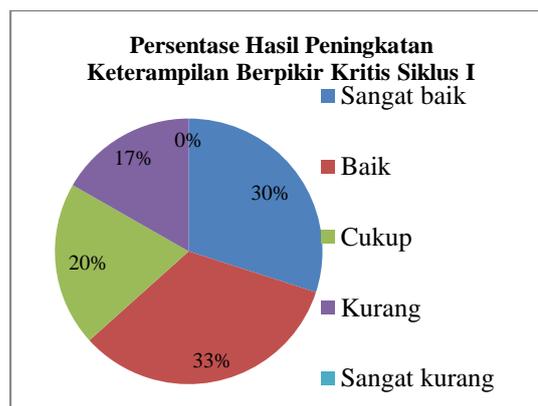
akan lagi merubah kelompok pada siklus II agar kelas menjadi kondusif.

3. **Membimbing Penyelidikan**, sama seperti tahap sebelumnya proses diskusi pun tidak berjalan kondusif pada siklus I. Ada beberapa siswa yang mengambil peran dalam mengerjakan LKS sehingga teman kelompoknya ngobrol dan keluar pada bangkunya.. Oleh karena itu, pada siklus II guru akan menginstruksikan dan mempertegas pengerjaan LKS untuk dikerjakan oleh semua anggota kelompok.
4. **Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya**, pada siklus I suasana presentasi kelompok tidak efektif, banyaknya siswa lain yang tidak memperhatikan presentasi dan memilih untuk mengobrol. Untuk mengatasi hal tersebut guru akan memberikan *ice breaking* ketika siswa tidak kondusif pada siklus II.
5. **Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**, pada siklus I hanya ada beberapa kelompok yang dapat menganalisis dan mengevaluasi. Siswa enggan untuk menyampaikan pendapatnya terkait hasil analisis dan evaluasi proses yang mereka sudah lakukan. Sehingga pada siklus II dilakukan perbaikan dalam pembelajaran berupa guru meminta setiap kelompok untuk mengomentari dan memberi masukan terhadap presentasi yang dilakukan oleh temannya secara bergantian.

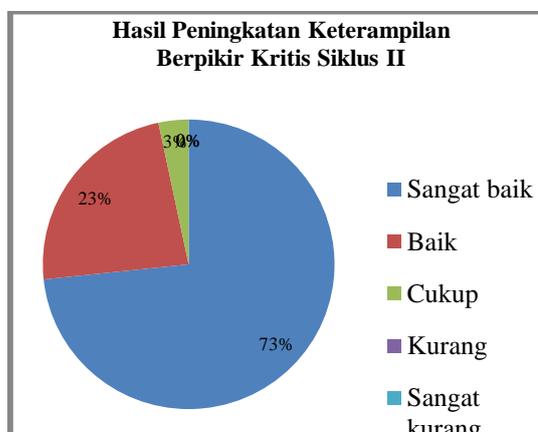
Melalui refleksi dan perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus II diperoleh pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif untuk setiap langkah pembelajarannya.

Adapun hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian ini diukur dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari enam indikator. Lembar observasi tersebut mengukur setiap indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini.

Berikut ini merupakan hasil keterampilan berpikir kritis siswa dari siklus satu, dan siklus dua:



Grafik 1. Persentase Hasil Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I



Grafik 2. Persentase Hasil Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siklus II

Berdasarkan data pada grafik 1 dan grafik 2, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I, siswa yang berada pada kategori sangat baik adalah 30% meningkat pada siklus dua menjadi 73%. Siswa yang berada dalam kategori baik saat siklus I adalah sebesar 33%, kemudian jumlah persentase ini menurun menjadi 23% pada saat siklus dua. Siswa yang berada pada kategori cukup saat siklus I adalah sebesar 20%, menurun menjadi 3% pada siklus dua. Siswa yang berada dalam kategori kurang saat siklus I adalah 17%, kemudian

persentase ini menurun menjadi 0% pada siklus II. Ketuntasan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini juga mengalami peningkatan pada saat setiap siklusnya.

Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa ketercapaian indikator bertanya pada siklus I adalah 83,33%. Pada indikator bertanya ini kegiatan yang dilakukan adalah bertanya dalam proses pembelajaran dan bertanya saat proses wawancara. Pada indikator ini hampir semua siswa kelas IV sudah dapat bertanya dalam proses pembelajaran, namun ada sedikit siswa yang masih kesulitan dalam bertanya hal ini karena orang-orang tersebut tidak serius dalam proses pembelajaran. Pada siklus II meningkat menjadi 95,83%, peningkatan yang terjadi sebesar 12,5%. Hal ini karena pada siklus II guru sudah memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I sehingga pada siklus II terjadi peningkatan pada indikator bertanya ini.

Indikator menjawab pertanyaan pada siklus I adalah 74,16%. Pada indikator menjawab pertanyaan ini kegiatan yang dilakukan yaitu tanya jawab guru dan siswa kemudian mengerjakan LKS. Pada kegiatan ini hanya sebagian siswa yang dapat memenuhi seluruh aspek indikator menjawab pertanyaan ini. Kebanyakan siswa kelas IV ini masih terbiasa menjawab pertanyaan dengan melihat buku atau biasa disebut *textbook*. Pada siklus II meningkat menjadi 88,33%, peningkatan yang terjadi sebesar 14,17% pada siklus II ini hampir semua siswa sudah memenuhi aspek indikator menjawab pertanyaan. Namun hanya ada beberapa siswa kelas IV ini masih menjawab pertanyaan dengan melihat buku atau biasa disebut *textbook*.

Indikator menganalisis argumen pada siklus I adalah 69,16%. Pada indikator ini kegiatan yang dilakukan yaitu ketika diskusi kelompok. Dalam indikator menganalisis argumen ini sebagian besar siswa kesulitan untuk

menganalisis argumen terlihat ketika diskusi kelompok hanya orang-orang tertentu saja yang dapat memenuhi seluruh aspek indikator ini, hal ini karena ketika diskusi kelompok setiap kelompok didominasi oleh beberapa siswa. Pada siklus II meningkat menjadi 87,50% peningkatan yang terjadi sebesar 18,34%. Hal ini karena sebagian besar siswa sudah dapat untuk menganalisis argumen terlihat ketika diskusi kelompok semua siswa aktif dan memberikan argumennya.

Indikator memecahkan masalah pada siklus I adalah 68,33%. Pada indikator memecahkan masalah ini kegiatan yang dilakukan yaitu ketika guru memberikan sebuah masalah kepada siswa. Pada indikator ini hanya sebagian siswa yang dapat memenuhi aspek hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa diberi sebuah permasalahan dan kesalahan guru juga yang memberikan masalah yang kurang jelas dan tergesa-gesa sehingga sebagian besar siswa tidak memenuhi aspek indikator memecahkan masalah ini. Pada siklus II meningkat menjadi 87,50% peningkatan yang terjadi sebesar 19,17%. Hal ini karena guru sudah memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I seperti memberikan masalah yang jelas dan tidak tergesa-gesa sehingga pada siklus ke II terjadi peningkatan yang signifikan.

Indikator mengevaluasi hasil pengamatan pada siklus I adalah 60%. Pada indikator ini kegiatan yang dilakukan yaitu ketika presentasi kelompok. Pada indikator ini hanya sebagian siswa yang dapat memenuhi seluruh aspek dari mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan hal ini karena ketika presentasi kelompok banyak siswa yang tidak memperhatikan temanya yang sedang presentasi di depan sehingga ketika guru menginstruksikan kepadasiswa yang lain untuk memberi masukan dan memberikan saran kepada temannya yang presentasi banyak siswa yang enggan memberikan pendapatnya.

Pada siklus II menjadi 83,33%. Peningkatan yang terjadi sebesar 23,33%. Pada siklus II ini guru memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I seperti guru memberikan *ice breaking* kepada siswa agar siswa fokus terhadap presentasi temanya sehingga pada siklus ke II ini terjadi peningkatan yang signifikan karena semua siswa fokus terhadap presentasi temannya dan banyak siswa yang memberikan saran dan masukan kepada temannya.

Indikator membuat kesimpulan pada siklus I adalah 51,67%. Pada indikator ini kegiatan yang dilakukan yaitu ketika proses pembelajaran akan berakhir. Pada indikator ini peneliti mendapatkan persentase yang paling rendah diantara indikator yang lainnya. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang sudah tidak fokus dalam proses pembelajaran. Pada siklus II meningkat menjadi 82,50% peningkatan yang terjadi sebesar 30,83% pada indikator membuat kesimpulan ini guru memperbaiki kekurangan pada siklus I seperti guru memberikan *ice breaking* berupa nyanyian gelang sepatu gelang dan guru memberikan stik untuk diputar ke semua siswa ketika lagu berhenti siswa tersebut harus memberikan kesimpulan pada proses pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga pada indikator ini terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus ke II.

Berikut ini perbandingan hasil keterampilan berpikir kritis yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Keterampilan Berpikir Kritis

Kriteria	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata Kelas	67,776	87,5
Siswa Tuntas	15	26
Siswa Belum Tuntas	15	4

Persentase Ketunatasan	50%	87%
------------------------	-----	-----

Dari data diatas dapat kita ketahui bahwa hasil keterampilan berpikir kritis siswa meningkat seiring dengan pelaksanaan siklus yang dilakukan.

Dalam siklus I didapatkan hasil keterampilan berpikir kritis siswa berupa nilai rata-rata 67,776 , dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 15 siswa, adapun hasil persentase ketuntasan pada siklus I adalah sebesar 50%. Nilai tersebut diperoleh karena selama proses pembelajaran terdapat beberapa kekurangan selama pembelajaran berlangsung. Siswa yang belum terbiasa dengan model PBL mengalami beberapa kesulitan selama mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara kondusif. Pada awal pembelajaran siswa kesulitan dalam memahami permasalahan yang disampaikan oleh guru, pembagian kelompok pun belum berjalan secara kondusif sehingga mempengaruhi tahap pembelajaran selanjutnya. Diskusi kelompok pun tidak berjalan secara maksimal karena hanya didominasi oleh sebagian orang dan hanya sebagian siswa yang memperhatikan pada tahap presentasi, sehingga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dan mengomentari hasil presentasi temannya. Karena beberapa hal tersebut menyebabkan hasil pembelajaran pada siklus I tidak maksimal.

Sedangkan dalam siklus II didapatkan hasil keterampilan kritis siswa berupa nilai rata-rata 87,5, dengan jumlah siswa yang tuntas 26 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 4 siswa, adapun hasil persentase ketuntasan pada siklus II

adalah sebesar 87%. Pada siklus II terdapat peningkatan yang signifikan, hal ini terjadi karena kekurangan yang dialami selama proses pembelajaran pada siklus I dilakukan perbaikan, penyampaian masalah oleh guru dilakukan secara lebih jelas dan pelan, kelompok yang sudah dibentuk pada siklus I tidak dilakukan perubahan lagi untuk mengefektifkan waktu pembelajaran dan guru meminta setiap kelompok secara bergantian untuk menyampaikan saran dan pendapat terhadap penampilan temannya. Seperti secara lebih jelas disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV sekolah dasar terlaksana dengan baik setelah melewati siklus I. Beberapa kekurangan dan hambatan yang dialami selama siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik pada siklus II.

Terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri di salah satu Kota Bandung, dengan adanya penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini dibuktikan dengan hasil keterampilan berpikir kritis yang meningkat antara siklus I dengan siklus II.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan adanya penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

Amir, M. T. (2015). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Astuti, Wening. (2014). *Penerapan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung

Jaenudi, dkk. (2017). Penggunaan Lembar Investigasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SD: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, II, (1) hlm, 1-14

Republik Indonesia. (2003). *Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Rulandari, R.A. (2017). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SDN Keboan Anom Ditinjau Dari Prestasi Belajar*. Pengembangan Pembelajaran Matematika SD.

Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Trianto. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Utami, D.P. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada

Pembelajaran Matematika Materi Geometri Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Di Sd Negeri Warugunung. *DIDAKTIKA* PGRI, 2, (1).

Walker, P. & Finney, N. 1999. Skill Development and Thinking in Higher Education. *Teaching in Higher Education*, 4(4), 531-547